

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan Cagar Alam Tangale merupakan salah satu kawasan konservasi yang terletak di Sulawesi Bagian Utara, Kawasan hutan Tangale termasuk wilayah Cagar Alam yang status pengelolaannya dibawah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) di Manado, tetapi wilayah tersebut dititipkan pengelolaannya pada Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 431/Kpts/II/92, tanggal 5 Mei 1999 luas wilayahnya 113 ha, yang diperuntukkan bagi perlindungan flora dan estetis. Luas tersebut kemungkinan berkurang karena adanya peralihan fungsi untuk proyek jalan trans yang membelah kawasan tersebut menjadi dua, yaitu sisi kanan (termasuk dalam dusun Jati) dan sisi kiri (termasuk dalam dusun Bohulo).

Cagar Alam Tangale terletak di Desa Labanu, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Propinsi Gorontalo. Kawasan hutan tersebut telah mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang peranan hutan secara ekologis. Karena terbukanya kawasan tersebut menyebabkan masuknya jenis-jenis dari luar kawasan, dan sebaliknya adanya tekanan masyarakat sekitar terhadap pelestarian kawasan tersebut dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan inventarisasi dan eksplorasi masih diperlukan (Rugayah, dkk, 2009:173).

Kawasan Cagar Alam Tangale mempunyai topografi mulai dari dataran rendah hingga berbukit dengan kemiringan sekitar 60°. Tipe tanah berupa

lempung berpasir berwarna keabu-abuan dan berbatu-batu dengan ketinggian 100 hingga 350 m dpl. Curah hujan rata-rata per tahun 2390 mm, dengan rata-rata 10 bulan basah dan 2 bulan kering. Dengan curah hujan yang cukup tinggi ini sangat memungkinkan bagi organisme terutama jamur untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, salah satunya adalah jamur.

Jamur (*macro fungi*) merupakan salah satu sumber kekayaan hayati di hutan tropis Indonesia. Jamur memiliki peran penting dalam siklus biogeokimia tanah, siklus hara, pendekomposer, fungi simbiot pada tanaman yang bersifat saling menguntungkan atau bersifat merugikan sebagai parasit bagi hewan dan tumbuhan. Selain peran penting tersebut, jamur memiliki nilai ekonomi sebagai agen biokontrol dan produser bagi farmasi dan industri lain, misalnya industri pangan dan fermentasi.

Jamur merupakan salah satu keunikan yang memperkaya keanekaragaman jenis makhluk hidup. Beberapa jenis jamur telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan dan sumber bahan obat-obatan tradisional maupun modern. Hendritomo (2010:1) menjelaskan bahwa makrofungi (jamur makroskopis) tidak hanya dapat mengkonversi limbah biomassa lignosellulosa ke bahan pangan, tetapi juga dapat menghasilkan bahan obat (mikomedisin) yang bermanfaat untuk kesehatan manusia melalui teknik budidaya yang bersih lingkungan. Selain itu jamur konsumsi merupakan sumber polisakarida dan substansi bioaktif lain yang pada saat ini banyak di pelajari untuk antitumor dan immunomodulator sebagai sumber potensial obat baru antikanker.

Jamur di Cagar Alam Tangale belum teridentifikasi dan belum dideskripsikan dengan baik. Informasi mengenai kekayaan jenis jamur dan pemanfaatannya oleh masyarakat lokal masih sangat minim, padahal jamur dapat berperan sebagai sumber pangan dan sumber obat karena kandungan gizi dan senyawa bioaktif pada beberapa jenis jamur. Beberapa jenis jamur dikenal berkhasiat melawan kanker, anti bakteri, melancarkan sirkulasi darah dan meningkatkan stamina. Namun potensi jamur dari hutan alam belum diketahui secara pasti, sehingga jamur sebagai salah satu sumber hayati belum dimanfaatkan secara optimal.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di Cagar Alam Tangale ditemukan ada beberapa spesies jamur yang tumbuh pada kayu-kayu lapuk, serasah, dan tumpukan jerami. Jamur biasanya tumbuh dengan baik pada waktu musim hujan dan akan mati setelah musim kemarau tiba. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa serta masyarakat di Desa Labanu dan Desa Buhu ternyata belum ada informasi sebelumnya mengenai jamur yang dapat digunakan sebagai obat. Mereka hanya mengetahui bahwa jamur ada yang dapat dijadikan untuk konsumsi atau olahan makanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengkaji suatu masalah dengan judul : Identifikasi Jamur Makroskopis di Cagar Alam Tangale Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah jenis jamur apa saja yang terdapat pada Kawasan Cagar Alam Tangale Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis jamur yang terdapat pada Cagar Alam Tangale Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan database mengenai jamur yang ada di Cagar Alam Tangale, Kabupaten Gorontalo sehingga informasi tersebut dapat menunjang pengelolaan dan pemanfaatan jamur oleh instansi tertentu dan masyarakat di Kecamatan Tibawa pada khususnya, serta menjadi satu acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.